

KONSEP DIRI PENYANDANG ALBINO DI PROVINSI RIAU

Oleh: Fauzi

Pembimbing: Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Every human being hopes for a normal physical condition from birth, but in reality, the physical limitations of an individual cannot be avoided, being born with an albino that does not have pigments to the skin, eyes, hair and all hair on the body makes albino people feel different from people in general, not only were they ostracized, they also had a discrimination experience that made them feel ashamed, angry and inferior.

The purpose of this study was to determine the physiological aspects, psychological aspects, psycho-sociological aspects and experience of communication with albino persons in Riau Province. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The research subjects consisted of five albino people in Riau Province who were selected using exsidental techniques. This study uses data collection techniques of observation, interviews and research documentation.

The results of this study indicate that people with albino in Riau Province when viewed from the physiological aspects of people with albino differ from people in general, not only different physical appearance but also have a weak body resistance. Judging from the psychological aspects of people with albino tend to have their own sadness in seeing themselves as people who are unhappy, pessimistic, unable to control themselves and feel inferior. When viewed from the psycho-sociological aspects, people with albino begin to accept the situation and communicate with the community even though there are those who choose to close themselves to avoid people's questions, and if seen from the experience of communication with albino people in Riau Province, they tend to have unpleasant communication experiences. one eye because of its physical appearance, but the pleasant communication experience experienced by albino people is seen as hardworking, friendly and socializing.

Keyword: Albino people, Self-Concept, Riau Province

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti mengharapkan kondisi fisik yang normal sejak dilahirkan, namun kenyataannya, keterbatasan fisik yang dimiliki individu tidak dapat dihindari. Keterbatasan fisik yang meliputi keadaan keturunan dan konstitusi tubuh sejak individu dilahirkan ternyata dapat mempengaruhi individu dalam mencapai peranannya di lingkungan sosial. Lingkungan yang tentunya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, yang masih bisa dibentuk atau dikondisikan seperti yang diinginkan, tetapi bagaimana halnya keterbatasan fisik yang dimiliki oleh individu mempengaruhi pembawaan dirinya terhadap lingkungan. Adapun keterbatasan fisik yang dimiliki individu bukanlah hal yang dapat menghambat individu dalam mencapai peran sosialnya.

Menurut Tjepy F Aloewie, (dalam Sari, 2014:1) menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia di dunia ini adalah sama, namun manusia itu sendirilah yang membedakan diantara sesama manusia baik berwujud sikap, perilaku maupun perlakuannya, pembedaan ini masih sangat dirasakan oleh mereka yang kebetulan penyandang penyakit yang berhubungan dengan tampilan fisik sejak lahir dimana penyakit bersifat genetik tersebut tentunya tidak diharapkan oleh semua manusia.

Manusia merasa tidak pernah puas dengan tampilan fisik yang dimilikinya, kita saja yang terlahir normal masih suka minder dengan warna kulit yang hitam, terlihat belang, lalu bagaimana dengan penyandang albino yang sama sekali tidak memiliki pigmen pada warna kulit yang dilahirkan dengan kelainan pigmentasi, dimana penyandang albino tidak memiliki warna pada kulit, rambut, seluruh bulu pada tubuhnya serta warna pada matanya, bukan hanya itu saja penyandang albino juga memiliki ketahanan tubuh yang sangat rendah, apabila terlalu sering beraktivitas di

lingkungan luar ruangan maka penyandang albino ini akan mengalami penurunan ketahanan tubuh, terjadinya mimisan hebat serta pingsan, bukan hanya itu tetapi terlalu sering berada di bawah sinar matahari akan menyebabkan kulit penyandang albino akan iritasi dan bahkan menyebabkan kanker kulit.

Sebagian besar bentuk albino adalah hasil dari kelainan biologi dari gen-gen resesif yang diturunkan dari orang tua, walaupun dalam kasus-kasus yang jarang dapat diturunkan dari ayah atau ibu saja, ada mutasi genetik lain yang dikaitkan dengan albino, tetapi semuanya menuju pada perubahan dari produksi melanin dalam tubuh.

Jumlah manusia penderita albino di seluruh dunia beragam, albino di Tanzania, Afrika Timur, adalah negara yang memiliki penderita albino terbanyak di dunia, yakni sekitar 200.000 jiwa, ini sama halnya lebih banyak dari penderita di negara lain, disebagian besar negara, penderita albino hanya sekitar 1 orang per 20.000 penduduk, sedangkan di Denmark, sekitar 1 orang penderita per 60.000 penduduk, dan di Afrika, 1 orang penderita albino per 5000 penduduk.

(Facebook Albino Indonesia https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=219303828416598&id=213664068980574 di akses pada tanggal 18 Januari 2019 jam 09.00 wib)

Perbedaan tampilan fisik yang dimiliki penyandang albino membuatnya menjadi pribadi yang tertutup, merasa minder, malu serta tidak mau berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Perbedaan yang mencolok dialami penyandang albino membuat lingkungan bermain serta lingkungan sosial memperlakukan penyandang albino dengan berbeda, serta sering mendapatkan ejekan dan pengalaman diskriminasi. Under the Same Sun (UTSS), organisasi nirlaba yang fokus pada masalah diskriminasi pada orang dengan albinisme pada 2014, UTSS mengumpulkan 182 julukan untuk orang

dengan albinisme, beberapa contoh yang telah diterjemahkan ke bahasa Inggris di antaranya adalah hantu (*ghost*), sabun (*soap*), orang aneh (*freak*), Si Hantu Casper (*Casper the Ghost*), musuh matahari (*enemy of the sun*), babi (*pig*), dan monyet putih (*white monkey*). UTSS menilai perundungan menciptakan lingkaran setan ketidakpercayaan pada diri sendiri, putus sekolah, marjinalisasi, dan masalah emosi pada penyandang albino, hal ini bisa memberikan efek negatif bagi kemampuan penyandang albino untuk menyadari potensi dirinya. (tirto.id - Sosial Budaya, Online dalam <https://tirto.id/penyandang-albino-rentan-dirisak-karena-berbeda-cMEX> diakses pada tanggal 1 Agustus 2018 Jam 09 wib.)

Lingkungan merupakan tempat dimana individu beradaptasi didalamnya, termasuk juga penyandang albino, dengan terciptanya lingkungan sekitar yang dapat menerimanya dengan baik dan menciptakan rasa nyaman, akan dapat memberikan rasa percaya diri pada penyandang albino untuk menjalani kehidupannya sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain.

Menurut Palmer, R. E, (dalam Sari, 2014:3) menambahkan bahwa bila lingkungan disekitarnya tidak mendukung, misalnya dengan mendiskriminasi dan mengabaikannya maka penyandang albino akan dapat menarik diri dari peran sosialnya di masyarakat, bukan hanya ejekan yang dialami penyandang albino tetapi perlakuan diskriminasi yang dialaminya. penulis juga mengamati respon masyarakat Indonesia mengenai berita yang diupdate mengenai penyandang albino oleh akun instagram @dpidmu Dukung Putri Indonesia di Ajang Miss Universe salah satu akun instagram resmi yang memberikan informasi kepada pengguna media sosial instagram yang sangat *enthusiasts* terhadap *beauty pageant* maupun *male pageant*, akun dpidamu ini akan

memberikan informasi persiapan serta kegiatan karantina setiap wakil-wakil setiap negara yang akan mengikuti perlombaan seperti Miss Universe, Miss Supranasional, Miss Internasional dan yang lainnya. Pada tanggal 7 oktober 2018, akun dpidamu mengupdate berita bahwa wakil Angola di ajang Miss Supranational 2018 adalah Andreiamuhitu adalah wanita albino pertama yang dimahkotai sebagai pemenang ajang kecantikan di Angola, dimana *updatetan* itu disukai sebanyak tujuh ratus sembilan puluh enam orang dengan lima puluh sembilan komentar yang bermacam ragam, hanya sedikit penikmat pageant Indonesia yang mendukung dengan adanya wanita albino yang ikut serta diajang kecantikan dunia tersebut namun kebanyakan yang tidak mendukung dan memberikan komentar-komentar pedas yang menertawakan perwakilan Angola yang dianggap tidak layak, untuk mengikuti Miss Supranational 2018. (Berita online instagram @dpidamu (https://instagram.com/dpidamu?utm_source=ig_profile_share&igshid=1xp1qxpkdmiar di akses pada tanggal 7 oktober 2018)

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita sendiri baik bersifat psikologi, sosial maupun fisik (Mulyana, 2010:7) berdasarkan wawancara diatas penyandang albino sudah dianggap sebelah mata di lingkungan sosial, secara sadar masyarakat memberikan perilaku yang berbeda serta secara sadar memperlakukan diskriminasi, bukannya kita sama-sama tahu bahwa konsep diri itu juga terbentuk oleh lingkungan sekitar bahwa penerimaan diri penyandang albino yang baik hanya akan terjadi bila albino mampu memahami keadaan dirinya sebagaimana adanya bukan sebagaimana yang diinginkannya dan memiliki keyakinan bahwa dirinya merupakan sosok yang dapat diterima.

Apabila albino telah memiliki konsep yang menyenangkan dan rasional mengenai

dirinya maka dapat dikatakan penyandang albino tersebut dapat menyukai dan menerima dirinya dalam mencapai peran sosial di lingkungan masyarakat, nah bagaimana jika penyandang albino menerima perlakuan yang tidak diinginkannya maka akan membuat penyandang albino merasa tertekan dan tertutup. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial terlihat dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial, seseorang yang mengalami perasaan ini merasa terasing dari lingkungannya, akibatnya ia tidak mengalami kebahagiaan dalam berinteraksi dengan keluarga, teman-teman sebaya atau lingkungan sosial.

Tidak bahagianya seseorang kadang lebih karena masalah-masalah pribadi dari pada masalah-masalah lingkungan, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosialnya, dalam hal ini penyesuaian sosial, memiliki perasaan rendah diri, tidak mau menerima kondisi

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heidegger. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl, jika dikaji lagi fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain, (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang – orang secara aktif menginterpretasi pengalaman pengalamannya dan mencoba memahami

fisik, tidak memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, oleh sebab itu dapat mengakibatkan seseorang yang dalam keadaan cacat penampilan fisik menolak diri, sehingga proses interaksi sosialnya pun akan terhambat.

Orang yang memiliki perbedaan tampilan fisik juga memiliki keinginan untuk hidup bermakna, bisa berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar dan menjalankan hubungan baik antara individu satu dengan yang lainnya, hal ini merupakan motivasi utama sebagai dasar melakukan berbagai kegiatan yang terarah pada tujuan hidup yang jelas, seperti bekerja dan berkarya agar kehidupan dirasakan berarti dan berharga serta menimbulkan perasaan bahagia. Apabila hasrat untuk hidup bermakna tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan kekecewaan hidup, menimbulkan berbagai gangguan perasaan yang dapat menghambat pengembangan pribadi, seperti kurangnya kepercayaan diri, perilaku yang tidak wajar, tidak memiliki semangat hidup, stres, dan terasingi dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. (Ardianto *at all*, 2017:136)

A. *Mind* (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial, proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari

pikiran, jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif.

B. *Self* (Diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa.

C. *Society* (Masyarakat)

Mead menggunakan istilah masyarakat *society* yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri

Komunikasi Antar Pribadi

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial terkadang manusia bagaimanapun juga tidak terlepas dari individu lain, secara kodrati manusia akan selalu hidup berdampingan. Hidup bersama tidak terlepas dengan berbagai bentuk komunikasi salah satunya komunikasi secara langsung, sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling berbagi gagasan, mengirim dan menerima informasi, dan berbagai pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya.

Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu faktor terpenting dalam menafsirkan kepribadian seseorang. Konsep diri merupakan peranan kunci sebagai faktor didalam interaksi kepribadian juga dalam memotivasi tingkah laku dan pencapaian kesehatan mental. Konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian orang tentang diri sendiri. Konsep diri dapat menentukan bagaimana individu bertingkah laku dalam segala situasi. Pemahaman mengenai konsep diri dapat memudahkan untuk memahami tingkah laku individu.

Konsep diri pandangan dan perasaan tentang diri kita sendiri baik bersifat psikologi, sosial maupun fisik (Mulyana, 2010:35). Konsep diri adalah penilaian keseluruhan terhadap penampilan, perilaku, perasaan, sikap-sikap, kemampuan serta sumber daya yang dimiliki individu.

Pengalaman Komunikasi

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut Hafiar (dalam wirman, 2012:53

Albino

Albino Secara etimologi yang berarti albinisme berasal dari kata *albus* dalam bahasa latin yang artinya putih. Albinisme adalah kelainan bawaan berupa ketiadaan atau kekurangan pigmen melanin di kulit, rambut, dan mata. Oleh karena itu, albinisme kadang-kadang disebut juga dengan istilah akromia, akromasia" atau akromatosis (a: tidak; chroma: warna).

Kerangka Pemikiran

1. Penyandang albino sering mendapatkan pengalaman diskriminasi dari lingkungan sekitar.
2. Penyandang albino cenderung menutup diri dengan orang lain atau lingkungan sosial.
3. Penyandang albino membutuhkan perhatian dari orang sekelilingnya dalam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menggunakan kajian peneliti aspek Fisiologis, Psikologis, Psiko-sosiologis, Pengalaman komunikasi penyandang albino dengan menggunakan teori interaksi simbolik pendekatan fenomenologi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk permasalahan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang penyajiannya deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi peneliti adalah penyandang albino yang ada di Provinsi Riau. Kriteria informan menggunakan teknik *exsidental*, dimana pengumpulan sampel berdasarkan siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan penyandang albino sesuai dengan karakteristik atau ciri-cirinya, maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel atau responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan perpanjangan keikutsertaan.

Hasil dan Pembahasan

Aspek Fisiologis penyandang albino di Provinsi Riau

Aspek fisiologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana penyandang albino mempersepsikan atau memandang dirinya dalam kaitannya dengan tubuh dan penampilan yang biasa ditampilkan oleh mereka. Dalam hal ini, umumnya penyandang albino memiliki konsep diri yang negatif. Kelainan genetik yang dialami penyandang albino sehingga berbeda dari orang pada umumnya membuat pribadi yang tidak percaya diri dan minder, dari hasil wawancara, sering terjadi pengalaman diskriminasi berupa ejekan, hinaan serta kontak fisik yang membuat penyandang albino putus asa dan tidak melanjutkan sekolahnya. Dari lima informan hanya satu yang baru memiliki keluarga, dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit orang

yang bisa menerima keadaan fisik yang dimiliki penyandang albino di Provinsi Riau.

Peneliti juga mewawancarai lima informan penyandang albino, apakah penyandang albino juga menyukai laki-laki atau perempuan albino lainnya, rata-rata mereka memperlihatkan ekspresi ketidaktertarikan jika pasangannya seorang albino yang sama dengan dirinya, serta peneliti juga bertanya apakah yang disukai dari kealbinoan yang mereka miliki, diantara mereka ada yang tidak ingin menjadi seorang albino bahkan menginginkan terlahir menjadi manusia yang normal dikarenakan sulitnya pekerjaan yang menerima penyandang albino. Namun konsep diri positif yang terlihat dari penyandang albino adalah mereka menjadi pribadi yang mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan, menjadikan ejekan serta hinaan sebagai salam sapa yang membuat orang lain dekat kepadanya, sedikit mengalah dan diam agar bisa diterima dimasyarakat.

Dalam observasi yang penulis lakukan dengan penyandang albino, LH yang memiliki badan gemuk dengan wajah yang ganteng menceritakan bahwa dengan kondisi fisik yang dimilikinya sempat membuatnya malu, tidak percaya diri, memutuskan untuk berhenti bersekolah, ditambah kulit serta matanya yang sensitif bila berlama-lama terkena sinar matahari, menyulitkannya untuk beraktivitas dan mendapatkan pekerjaan yang layak seperti orang pada umumnya. Konsep diri positif yang dihasilkan dari penyandang albino ini adalah mereka mulai menerima keadaan yang telah diberikan Tuhan kepadanya, rasa syukur dan menganggap ejekan masyarakat sebagai panggilan akrab agar masyarakat bisa menerimanya.

Aspek psikologis penyandang albino di Provinsi Riau

Berkaitan dengan aspek fisiologis, penyandang albino dikategorikan sebagai konsep diri positif dan negatif. Konsep diri

secara psikologis berarti pandangan, pikiran, perasaan dan penilaian penyandang albino terhadap dirinya sendiri. Seseorang memiliki konsep diri yang positif bila memandang dirinya sebagai orang yang bahagia, bisa bangkit dan harus sukses dengan kemampuan yang dimilikinya sekalipun terlahir sebagai albino. Sebaliknya digolongkan menjadi konsep diri yang negatif apabila memandang dirinya sebagai orang yang tidak bahagia, tidak bisa bangkit dan tidak memiliki kemampuan apa-apa.

Penyandang albino yang tingkat pendidikannya rendah atau kurang memiliki pengetahuan dan wawasan didalam melakukan kegiatan atau pekerjaan, kurang memiliki rasa percaya diri, akibatnya kurang memiliki motivasi. Oleh karena itu penyandang albino dalam melakukan suatu pekerjaan hasilnya tidak maksimal. Hal ini akan menimbulkan masalah psikis seperti harga diri yang rendah, mudah tersinggung, agresif, pesimis, yang secara tidak langsung mempengaruhi penyandang albino dalam melanjutkan pendidikan, inilah yang dialami beberapa penyandang albino yang memutuskan berhenti sekolah akibat malu yang dirasakannya.

Berdasarkan hasil dilapangan informan LH menceritakan perbedaan fisik yang dimilikinya membuat LH merasa malu ketika berada disekolah SD Muhammadiyah Duri, dimana pada kelas dua SD ia memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Hal ini juga dialami oleh informan E, yang berhenti bersekolah pada saat ia SMP dikarenakan perkelahian antara E dengan teman sekelas yang mengakibatkan putusnya tiga jari temannya tersebut, perkelahian itu dilatar belakangi oleh ejekan serta hinaan terhadap E.

Berbeda dengan informan MN yang berprofesi sebagai guru SD N 14 Talang Mandi, sarjana S1 PGSD Universitas Riau ini yang sangat mengutamakan pendidikannya,

awalnya MN sempat tidak ingin berkuliah dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang tidak stabil, tetapi berkat dukungan abangnya yang sesama albino serta orang tuanya yang sama berprofesi sebagai guru mendorongnya agar terus melanjutkan pendidikannya, sampai akhirnya MN menjadi seorang guru yang sama berprofesi dengan ibunya.

Dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep diri penyandang albino. Aspek psikologis yang terbentuk dalam diri penyandang albino sekarang sudah mulai mengalami gambaran diri yang lebih kuat, cukup percaya diri dan sedikit menampakan kebahagiaan walaupun dasarnya masih merasakan sedih berbeda dengan orang lain tetapi sudah mulai terbiasa dan menerima dirinya.

Aspek Psiko-sosiologis penyandang albino di Provinsi Riau

Hubungan sosial tersebut terjadi juga dalam kehidupan sosial penyandang albino bahwa manusia memang merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, Seseorang yang mengalami kelainan tampilan fisik sering dihadapkan pada kenyataan bahwa dirinya berbeda dengan individu normal, maka keadaan ini dapat mempengaruhi pandangan tentang keberadaan dirinya.

Umumnya seseorang yang memiliki perbedaan dibandingkan lingkungannya kurang memiliki pengalaman yang positif dikarenakan mereka tidak memiliki posisi yang menguntungkan dalam hubungan sosial sehingga mereka menjadi inferior. Perasaan inferioritas pada individu yang mengalami hal ini akan berdampak buruk mengenai diri sendiri, rendah diri sehingga menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, sifat malu pada diri sendiri yang kemudian mengarahkan seseorang pada usaha mengisolasi dirinya

sendiri dan akibatnya seseorang tersebut cenderung merasa berbeda secara negatif.

Kondisi fisik yang tidak sesuai dengan harapan biasanya mengganggu ruang geraknya. Pada umumnya bagi penyandang albino sulit untuk mencapai prestasi, baik dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya dan hal ini sering menimbulkan masalah psikologis, karena dengan kekurangan fisiknya itu penyandang albino akan merasa dirinya tidak berdaya dan tidak berguna dalam menjadi anggota masyarakat. Namun, ada juga sebagian seseorang penyandang albino yang memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi yang disebabkan oleh faktor-faktor internal seperti cita-cita atau aspirasi, dorongan untuk berprestasi, memiliki keuletan dalam mengatasi kesulitan atau tantangan, di samping itu juga adanya faktor-faktor eksternal seperti dukungan dari orangtua atau keluarga, dukungan dari teman, lingkungan sosial tempat tinggalnya, serta sarana dan prasarana akan sangat membantu perkembangan para penyandang albino untuk berprestasi.

konsep diri dari aspek psiko-sosiologis penyandang albino di Provinsi Riau dalam penelitian ini dapat terlihat dari hasil tabel diatas bahwa informan memiliki konsep diri yang cenderung positif dan negatif. Aspek psiko-sosial dikatakan positif jika menjaga hubungan baik dengan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan sosial. Sebaliknya, jika informan dikatakan memiliki aspek psiko-sosiologis cenderung negatif jika ia tidak bisa menjaga hubungan baik dengan keluarga, lingkungan pertemanan dan terakhir lingkungan sosial.

Pengalaman komunikasi penyandang albino di Provinsi Riau

Penjelasan mengenai pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dapat diawali dengan

pernyataan, komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2007: 99).

Hal ini berarti pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) dapat ditinjau, antara lain melalui suatu hubungan yang menunjukkan adanya kehangatan sikap, penerimaan dan perhatian satu sama lain. Sedangkan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (negatif) berarti sebaliknya.

Pengalaman komunikasi sangat penting jika mencari konsep diri seseorang, apakah dengan pengalaman komunikasinya akan membuat konsep dirinya negatif atau sebaliknya. Jika penyandang albino di Provinsi Riau mendapatkan pengalaman yang menyenangkan maka konsep dirinya akan positif dan jika penyandang albino mendapatkan pengalaman tidak menyenangkan maka konsep diri yang terbentuk adalah negatif

5.2.5 Konsep diri penyandang albino di Provinsi Riau

Persoalan mengenai konsep diri tidak hanya berkenaan dengan masalah psikologi, namun juga berhubungan dengan komunikasi. Oleh karena itu, ketika mengkaji tentang Konsep Diri Penyandang Albino di Provinsi Riau sebagai fenomena komunikasi, dirasa perlu menyertakan kajian tentang konsep dirinya. Konsep diri adalah pengalaman kita mengenai siapa diri kita (Mulyana, 2005:7). Melalui komunikasi antar pribadi, individu menerima informasi dari orang lain tentang siapa dan bagaimana dirinya. Hal ini berarti konsep diri yang dibentuk oleh persepsi individu yang mendorong ia untuk melakukan sebuah tindakan tertentu saat melakukan komunikasi, termasuk dalam kegiatan komunikasi antar pribadi. Hal ini terus berjalan secara reflektif dan berkesinambungan terhadap interaksi simbolik penyandang albino terhadap masyarakat. Mengacu pada proses tersebut,

maka komunikasi bersifat prososial (Mulyana, 2005: 7). terlihat bahwa gambaran diri penyandang albino di Provinsi Riau memiliki gambaran citra diri yang positif tanpa merugikan orang lain ataupun masyarakat. Sementara itu, ada juga penyandang albino yang dulunya memiliki gambaran diri negatif, dimana ia merasa yang telah mereka lakukan bersifat negatif pula. Konsep diri yang negatif dimiliki oleh LH karena LH belum mengenal dirinya dengan baik, memahami dan menerima kenyataan bahwa dirinya adalah penyandang albino yang berbeda dengan orang pada umumnya, sehingga informan LH pernah merasakan kesedihan, marah, tidak terima atas perlakuan orang lain kepadanya, oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa informan LH memiliki konsep diri yang negatif.

Sama halnya dengan informan E yang juga memiliki konsep diri negatif, pernah berkelahi dan memutuskan jari orang lain karena merasa tidak terima atas hinaan orang lain kepadanya sehingga dikeluarkan dari sekolah, konsep diri akan terbentuk jika didukung oleh lingkungan sekitar, jika lingkungan merespon kurang baik karena tampilan fisik yang berbeda sehingga terjadi hinaan serta kontak fisik, ini akan berdampak terhadap rendahnya motivasi karena merasa tidak bahagia dan rendah diri.

Berbeda dengan informan yang satu ini, informan MN cenderung memiliki konsep diri yang positif, MN berhasil mewujudkan mimpinya menjadi seorang guru yang bermanfaat oleh orang banyak, dilatarbelakangi oleh kemauan, niat serta kerja keras membuat MN menutup telinga dari orang-orang yang menghina, bukan hanya itu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah keluarga dan lingkungan, keluarga adalah orang tua yang berpengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri individu, orang tua yang juga seorang guru membimbing MN agar memiliki motivasi

agar mewujudkan mimpinya. Kemudian lingkungan sangat berpengaruh, terutama bagi orang yang mempunyai arti khusus bagi diri individu, orang lain, kelompok rujukan, usia kematangan, teman sebaya, kreatifitas, cita cita.

Diantara lima penyandang albino lainnya, informan LS inilah yang cenderung sangat memiliki konsep diri negatif, dari aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosiologis dan pengalaman komunikasi semuanya memiliki konsep diri yang negatif yang terlihat ketika penulis mewawancarinya, keluarga adalah semangat serta motivasi seseorang dalam menggapai sesuatu, namun berbeda yang dialami oleh informan LS, malah sebaliknya, konsep diri negatif yang dialaminya dikarenakan keluarga yang tidak bisa menerima keadaannya, mendapat perlakuan diskriminasi serta ketidakadilan, Perasaan rendah diri yang dialami oleh LS menandakan memiliki konsep diri negatif, konsep diri yang negatif menandakan ketidakbahagiaan dan menjadi sumber motivasi yang lemah.

Penyandang albino yang memiliki konsep diri positif berkaitan dengan ia mengenal dan memandang dirinya secara baik melalui aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek psiko-sosiologis dan pengalaman komunikasi penyandang albino di Provinsi Riau. Adapun penyandang albino yang memiliki konsep diri negatif berkaitan dengan ia tidak mengenal dan memandang dirinya secara baik melalui melalui aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek psiko-sosiologis dan pengalaman komunikasi penyandang albino di Provinsi Riau.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan penulis paparkan di bab sebelumnya bahwa konsep diri penyandang albino di Provinsi Riau, yaitu:

1. Aspek fisiologis penyandang albino memandang dirinya dari segi fisik, dimana ia merasa fisik yang dimilikinya memiliki kelainan tampilan fisik yang berbeda dengan orang normal pada umumnya.
2. Aspek psikologis pada penyandang albino secara aspek kognisi, afeksi dan konasi mereka merasa sangat rendah diri, malu, terpukul karena memiliki tampilan fisik yang berbeda, namun mereka berusaha bangkit dan menerima dengan lapang dada.
3. Aspek psiko-sosiologis merupakan interaksi yang dilakukan penyandang albino dengan lingkungan keluarga, teman, dan sekolah atau pekerjaan. Dimana penyandang albino dapat membangun hubungan baik dengan keluarga dan teman-teman walaupun ada yang memilih tidak bersosialisasi.
4. Pengalaman komunikasi adalah bagian penting dalam terbentuknya konsep diri, penyandang albino memiliki pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan, baik berupa pertanyaan ataupun pernyataan yang dapat meyinggung penyandang albino, namun penyandang albino juga memiliki pengalaman komunikasi yang menyenangkan, berupa pujian masyarakat karena perbedaan yang ada pada mereka tidak membuat mereka menyerah dengan begitu saja.

Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang penulis harus mampu memberikan masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang penulis berikan setelah meneliti permasalahan ini, sebagai berikut:

1. Saran bagi penyandang albino di Provinsi Riau
Bagi penyandang albino di Provinsi Riau harus bersikap dan berfikir positif demi kemajuan diri pribadi dan demi membahagiakan orang-orang yang sudah berarti yang telah membantu. Allah tidak akan pernah tidur dan Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan umat-Nya.
2. Pesan penyandang albino kepada masyarakat Provinsi Riau / Indonesia
 - a. Tolonglah jangan lihat kami sebelah mata saja, Ciptaan Tuhan tidak ada yang sempurna, maka dari itu jangan lah mengejek ciptaan tuhan, nikmati dan syukuri saja kami juga manusia walaupun terlahir pucat dan rambut pirang, kami juga punya hati dan fikiran, jangan anggap kaum albinism ini kaum yang lemah bisa jadi kami lebih pintar dibandingkan yang terlahir normal, pesan saya untuk sesama albino jangan pernah putus asa dalam melakukan apa pun, kita juga punya tempat untuk menjadi orang sukses, kita sama-sama manusia dan punya kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardianto at all, (2017). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation*, Bandung: Simbiosis
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, dkk, 2011. *Pengantar Psikologi (Terjemahan Nurdjanah dan Rukmini)*. Jakarta : Erlangga
- Budyatna, dkk, 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Group
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Krisyantono, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Engkus 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjajaran
- Liliweri, Alo, 2010. *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,
- Littlejohn, Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Mulyana Dedy, 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Ruslan, Rosady. 2010. *Management Public Relation & Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian*, Bandung: Cv Alfa Beta

Suranto Aw, 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: PT. Graha Ilmu

Wirawan, 2014, *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian: Contoh Aplikasi Untuk Kepemimpinan Wanita, Organisasi Bisnis, Pendidikan Dan Militer*, Rajagrafindo Persada, Jakarta

SKRIPSI / JURNAL

Ashriati dkk. 2006. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Volume 1 Nomor 1 Oktober. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Jumiati Laora, 2016, Universitas Riau "Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Pekanbaru. *Journal*.

Moch. Agus Krisno Budiyanto, Universitas Muhammadiyah Malang "Kajian Genetika Populasi Pada Studi Kasus Penyakit Albino di Indonesia" *Journal*.

Nurfa'dah, 2012, Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga "Kurangnya Komitmen Negara dan Organisasi Internasional Dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Terhadap Albino di Tanzania" *Journal*.

Putri Rahmadhani, 2013, Universitas Riau
“Konsep Diri Remaja *Broken Home* di
Kota Pekanbaru” Journal.

Sari Novita, 2014, Universitas Bengkulu
“Konsep Diri Penyandang Cacat Fisik :
Studi Kasus Pada Mahasiswa
Universitas Bungkulu” Journal.

Wirman , Welly. 2012. *Pengalaman
Komunikasi dan Konsep Diri
Perempuan Gemuk*, Journal of Die
Lectics, vol 2, No.1.
Bandung:Pascasarjana Unpad.

SUMBER WEB :

Anonymous.2010. *Penyakit Genetik*. (Online
).
(<http://penyakitgenetik.blogspot.com>)
Diakses 20 September 2018 jam 19.00
wib.)

Detik.com Penyandang Albino
<https://m.detik.com/wolipop/entertainment-news/d-3136754/ungkap-arti-cantik-sejati-dari-wanita-albino-penderita-sindrom-kulit-merah>

Diakses 18 September 2018 jam 19.00
wib.

Facebook Albino Indonesia
https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=219303828416598&id=213664068980574
di akses pada tanggal 18 Januari 2019
jam 09.00 wib)

Haryanto, 2012,
<http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/> diakses pada
tanggal 05 April 2018 pukul 14.47 Wib

https://instagram.com/albinoind_official?utm_source=ig_profile_share&igshid=1rhea0mf19ytd

https://instagram.com/dpidamu?utm_source=ig_profile_share&igshid=1xp1qxpkmiar di akses pada tanggal 7 oktober
2018

tirto.id - Sosial Budaya, Online dalam
(<https://tirto.id/penyandang-albino-rentan-dirisak-karena-berbeda-cMEX>
diakses pada tanggal 1 Agustus 2018
Jam 09 wib.)